

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
PERASAAN KESEPIAN PADA USIA LANJUT  
DI PADUKUHANTIWIR SUMBERSARI  
MOYUDAN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
DEWI LESTARI  
201010201025**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
PERASAAN KESEPIAN PADA USIA LANJUT DI  
PADUKUHAN TIWIR SUMBERSARI  
MOYUDAN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
DEWI LESTARI  
201010201025**

Telah disetujui oleh pembimbing  
Pada tanggal :  
12 Agustus 2014

Oleh



Dosen Pembimbing :

Sri Hendarsih, S.Kp., M.Kes.

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERASAAN KESEPIAN PADA USIA LANJUT DI PADUKUHAN TIWIR SUMBERSARI MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA

Dewi Lestari

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**Abstract:** Family support is considerably needed by elderly. Poor family support might result in mental disorder called loneliness. If inappropriately managed, loneliness on elderly might disturb the sufferers' daily activity. The role of family and society is needed in handling loneliness problem on elderly. Aim of the research reveal the relation between family support and loneliness on elderly in Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta. Research method the research is a deskriptive correlative study using cross sectional design. The respondents of the research is elderly people whose age was 60 years old or more who lived in Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta. The number of the respondents was 42 people. The dependent variable was family support and the independent variable was the loneliness. The data was collected using questionnaires and in depth interview. Data collected was then analysed using Kendall Tau. Result of the research the result of the research showed that family support given to elderly people in Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta indicated high category (69,0%); meanwhile, loneliness was in low level (57,1%). The result of Kendall Tau statistic test shows the P of 0,002 ( $P < 5\%$ ). The contingengency coefficient as 0,458 show moderate relation. Conclusion there was a significant relation between family support and loneliness on elderly in Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta. Suggestion elderly family is expected to pay attention on the psychological health of the elderly by providing family support in order to be able to overcome of loneliness.

**Key word:** Family Support, Loneliness, Elderly

## **Intisari :**

Latar belakang penelitian dukungan keluarga merupakan hal yang dibutuhkan oleh usia lanjut. Dukungan keluarga yang tidak baik akan mengakibatkan kesehatan mental terganggu yaitu perasaan kesepian. Perasaan kesepian pada usia lanjut jika tidak segera diatasi akan mengganggu kegiatan sehari-hari sehingga perlu adanya peran keluarga dan peran sosial dalam penanganannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perasaan kesepian pada usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta. Metode penelitian studi *Deskriptif korelasi* dengan rancangan *Cross sectional*. Subjek penelitian adalah usia lanjut yang berusia 60 tahun lebih yang tinggal di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta dengan sampel 42 responden, dengan variabel bebas dukungan keluarga dan variabel terikat perasaan kesepian. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner dukungan keluarga dan perasaan kesepian usia lanjut. Analisa data menggunakan *Korelasi Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada Usia Lanjut di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta dengan kategori

Dukungan Keluarga Tinggi (69,0%) sedangkan Perasaan Kesepian Rendah (57,1%). Hasil analisis Kendall Tau didapatkan nilai  $P = 0,002$  ( $P < 5\%$ ). Koefisien kontingensi sebesar 0,458 menunjukkan keratan hubungan sedang. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan Dukungan Keluarga dengan Perasaan Kesepian pada Usia Lanjut di Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta. Saran keluarga usia lanjut diharapkan memperhatikan tentang kesehatan psikologis usia lanjut dengan memberikan dukungan keluarga agar perasaan kesepian dapat teratasi.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Perasaan Kesepian, dan Lansia

## PENDAHULUAN

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, jumlah usia lanjut mencapai 15,8 juta jiwa atau 7,6%, pada tahun 2005 meningkat menjadi 8,2%. Sedangkan pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 24,4 juta jiwa atau 10%. Jumlah populasi kelompok usia lanjut akan menimbulkan masalah dibidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Organisasi kesehatan dunia WHO telah memperhitungkan pada tahun 2020 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah usia lanjut tertinggi di dunia. Tahun 2050, presentase usia lanjut didunia diperkirakan, untuk pertama kalinya dalam sejarah, akan melampaui populasi anak-anak berusia 14 tahun ke bawah. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat pada populasi usia lanjut akan terjadi di Indonesia (Papila, 2009).

Menurut Rosdiyanti (2010), presentase jumlah usia lanjut di DIY mencapai 14% pada tahun 2010 dan merupakan jumlah tertinggi se-Indonesia. Setelah itu menyusul Jawa Tengah yakni 11,16% dan Sulawesi Selatan sebesar 9,05 %. Prevelensi kesepian di Eropa dilaporkan 12%-23% pada usia lanjut. Hasil survey salah satu penelitian di Inggris menyatakan 90% usia lanjut mengalami kesepian berhubungan dengan proses menua, hanya 32% yang menyatakan bahwa kesepian yang mereka rasakan sebagai masalah pribadi (Hall and Havens, 2005). Akibatnya, usia lanjut dalam keterasingan (*aliensi*) dan merasa sepi sehingga dapat menyebabkan tekanan jiwa (depresi) serta menurunnya daya tahan tubuh dengan segala manifestasi penyakit yang dapat ditimbulkannya.

Kesepian, biasanya dialami oleh seorang usia lanjut pada saat meninggalnya pasangan hidup atau teman dekat, longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak-anaknya yang sudah dewasa dan bersekolah tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlalu rumit, berkurangnya teman/relasi akibat kurangnya aktifitas diluar rumah, kurangnya aktifitas sehingga waktu luang bertambah banyak, anak-anak yang meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi, anak-anak yang meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Beberapa masalah tersebut diatas akan menimbulkan rasa kesepian lebih cepat bagi usia lanjut (Anonim, 2009).

Peningkatan yang signifikan terhadap pertumbuhan usia lanjut di negara Indonesia setiap tahunnya maka terjadi juga peningkatan hampir 50% dari penduduk usia lanjut yang mengalami kesepian/*loneliness*. Sekarang perhatian masyarakat dan pemerintah sudah lebih baik untuk mengusahakan bagaimana agar usia lanjut tetap mandiri dan berguna. Untuk menangani kasus ini pemerintah telah memberikan kebijakan dengan mengeluarkan undang-undang lanjut usia no.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dalam berbagai aspek yaitu, pada pasal 7 yang berbunyi; pemerintah bertugas mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang

menunjang bagi terlaksananya kesejahteraan sosial usia lanjut. Masyarakat memberikan penyelesaian yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesepian yaitu dapat berupa sosialisasi tentang eksistensi lansia, meningkatkan peran lansia dalam organisasi, sosialisasi nilai budaya lokal suku bangsa, pembinaan hubungan antar generasi, membudayakan hidup serumah dengan lansia, maupun mengadakan pendidikan informal bagi lansia (Entri,2008).

Banyak ahli dan peneliti yang menyatakan bahwa orang yang menderita kesepian lebih sering mendatangi layanan gawat darurat 60% lebih banyak bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menderitanya, dua kali lebih banyak membutuhkan perawatan di rumah, resiko terkena serangan jantung, juga beresiko meningkatkan mortalitas dan kejadian stroke dibanding yang tidak kesepian (Probosuseno, 2007).

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesepian pada usia lanjut dapat berupa: mengikuti kegiatan didalam rumah maupun diluar rumah, pengajian, membaca, mendengarkan musik, berekreasi dengan keluarga, makan dan menonton televisi bersama keluarga, dan bertukar pendapat dengan keluarga, sehingga memperoleh dukungan dari keluarga untuk mengurangi kesepian (<http://skripsistikes.wordpress.com>, diperoleh tanggal 30Oktober 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 30 September 2013 di Padukuhan Tiwir Sunbersari Moyudan Sleman Yogyakarta dengan melakukan wawancara kepada beberapa lansia didapatkan hasil empat dari enam usia lanjut sering kali merasakan kesepian. Hal ini dikarenakan usia lanjut merasa dasingkan, merasa jenuh dan bosan dengan kehidupnya, sehingga ia berharap agar kematian segera datang menjemputnya, karena ia tidak ingin menyusahkan keluarganya dan orang-orang disekitarnya. Tingginya dukungan dari keluarga untuk mengatasi kesepian pada usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sunbersari Moyudan Sleman Yogyakarta tidak dimaknai oleh usia lanjut sebagai dukungan yang positif. Usia lanjut memaknai bahwa dukungan dari keluarga itu seperti dapat menemani setiap saat dan setiap waktu. Hal tersebut yang menyebabkan usia lanjut di padukuhan tersebut mengalami kesepian.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang sesuatu secara obyektif dan mengetahui hubungan antara dua variabel (Notoatmodjo, 2012). Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu pengumpulan data sekaligus dilakukan pada satu waktu (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini menghubungkan antara dukungan keluarga dan perasaan kesepian pada usia lanjut usai di Padukuhan Tiwir Sunbersari Moyudan Sleman Yogyakarta dan dilaksanakan mulai bulan September sampai dengan laporan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah usia lanjut yang berumur 60-80 tahun yang bertempat tinggal di Padukuhan Tiwir Sunbersari Moyudan Sleman Yogyakarta yang tinggal bersama keluarganya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 usia lanjut yang mengalami perasaan kesepian yang termasuk dalam kriteria responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner perasaan kesepian dan dukungan keluarga dengan mengadopsi milik (Yulianti,2013) dan kuesioner perasaan kesepian mengadopsi milik (Rosmawati, 2009).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini peneliti melakukan studi pendahuluan sebelum melakukan penelitian untuk menentukan sampel. Kemudian

peneliti menanyakan prosedur-prosedur penelitian kepada petugas. Setelah itu peneliti melengkapi prosedur-prosedur dan didapatkan surat ijin penelitian. Kemudian peneliti melakukan penelitian dengan usia lanjut yang sudah ditentukan tinggal bersama keluarga. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh 2 orang teman. Setelah diijinkan, peneliti mulai memilih responden yang masuk dalam kriteria inklusi. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada responden yang meliputi perkenalan diri peneliti, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Apabila pasien bersedia menjadi responden, maka peneliti meminta untuk menandatangani lembar *informed consent*. Setelah itu peneliti memberikan kuisisioner kepada responden. Peneliti juga memberitahukan cara pengisian kuisisioner dan meminta responden untuk mengisi kuisisioner sesuai dengan kenyataan. Peneliti membantu menjelaskan pengisian kuisisioner pada responden yang tidak dapat memahaminya. Peneliti juga menjelaskan kepada responden yang tidak dapat memahami maksud dari pernyataan kuisisioner.. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kendall Tau*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Padukuhan Tiwir Summersari Moyudan Sleman Yogyakarta merupakan daerah yang termasuk pedesaan. Sekeliling padukuhan merupakan lahan persawahan sehingga sebagian lanjut usia juga bekerja sebagai petani dan penggarap sawah. Pemukiman di daerah ini cukup teratur tata dusunnya.

Usia lanjut di daerah ini berjumlah 107 jiwa. Usia lanjut di padukuhan ini sebagian tinggal bersama anak atau keluarga mereka. Sebagian besar lagi ada yang tinggal sendiri tanpa anak dan keluarga. Padukuhan ini mempunyai posyandu usia lanjut tetapi tidak aktif digunakan. Para usia lanjut di padukuhan ini hanya mengikuti kegiatan pengajian malam jumat yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan diperuntukkan hanya untuk orang-orang muslim saja. Pengajian ini dilaksanakan untuk usia lanjut yang diadakan di rumah usia lanjut secara bergiliran dan kadang-kadang di masjid ataupun mushola. Usia lanjut yang beragama non-muslim juga mempunyai kegiatan untuk usia lanjut yaitu Misa akan tetapi banyak yang tidak mengikuti.

Usia lanjut di padukuhan ini masih banyak juga yang bekerja sebagai petani, pedagang, wiraswasta dan lain-lain. Apabila sudah tidak bekerja mereka menjadi pengurus masjid ataupun mushola untuk mengisi waktu luang yang mereka miliki. Usia lanjut yang lain juga mengisi waktu disianghari mereka mengunjungi tetangga dekat rumah untuk sekedar berbagi cerita, sedangkan usia lanjut yang masih bekerja jarang melakukannya sebab mereka bekerja dan pada saat malam saja mereka mengikuti pengajian malam jumat atau Misa bagi usia lanjut yang non-muslim.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan umur responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden di Padukuhan Tiwir Summersari Moyudan Sleman Yogyakarta

No	Umur	Frekuensi	%
1	60-70	18	42,9
2	71-80	24	57,1
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada umur 71-80 tahun sebanyak 24 responden (57,1%), umur 60-70 tahun sebanyak 18 responden (42,9%).

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan jenis kelamin responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta

No	Jenis kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	17	40,5
2	Perempuan	25	59,5
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (59,5%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (40,5%).

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan pendidikan responden dalam gambar sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SD	20	47,6
2	SMP	8	19,0
3	SMA	7	16,7
4	PT	3	7,1
5	Tidak sekolah	4	9,5
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan terakhir SD sebanyak 20 responden (47,6%), lulus SMP sebanyak 8 responden (19,0%), lulus SMA sebanyak 7 responden (16,7%), lulus Perguruan Tinggi sebanyak 3 responden (7,1%) dan yang Tidak bersekolah sebanyak 4 responden (9,5%).

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan status pernikahan responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Status Pernikahan Responden di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta

No	Status pernikahan	Frekuensi	%
1	Janda/duda	25	59,5
2	Menikah	17	40,5
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus tidak memiliki pasangan hidup sebanyak 25 responden (59,5%) dan yang memiliki pasangan hidup sebanyak 17 responden (40,5%).

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan hasil penelitian, maka dideskripsikan agama responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Agama Responden di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta

No	Agama	Frekuensi	%
1	Islam	21	50
2	Katolik	21	50
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta adalah islam sebanyak masing 21 responden (50%).

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dideskripsikan pekerjaan responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Pedagang/wiraswasta	7	16,7
2	Petani	13	31,0
3	Pensiunan	4	9,5
4	Tidak bekerja	18	42,9
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.6 maka diketahui bahwa usia lanjut sebagian besar usia lanjut tidak bekerja sebanyak 18 responden (42,9%), bekerja sebagai petani 13 responden atau (31,0%), usia lanjut yang bekerja sebagai pensiunan 4 responden (9,5%) dan usia lanjut yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 7 responden (16,7%).



### Tabulasi data berdasarkan dukungan keluarga

Tabulasi data berdasarkan dukungan keluarga di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Usia Lanjut di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
1	Sedang	13	31,0
2	Tinggi	29	69,0
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar lansia di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman mendapatkan dukungan keluarga tinggi dari keluarga sebanyak 29 responden (69,0%).

### Hasil Analisis Perasaan Kesepian

Hasil analisis perasaan kesepian usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Perasaan Kesepian Responden di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta

No	Perasaan Kesepian	Frekuensi	%
1	Rendah	24	57,1
2	Sedang	11	26,3
3	Tinggi	7	16,7
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa dari 42 responden bahwa karakteristik Perasaan kesepian sebagian besar adalah Rendah, terdapat 24 responden (57,1%).

### Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perasaan Kesepian

Pengukuran Dukungan Keluarga terhadap Perasaan Kesepian pada Usia Lanjut dapat diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada usia lanjut dengan hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Pengukuran Dukungan Keluarga terhadap Kesepian Pada Usia Lanjut di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta

Dukung-an keluarga \ Kesepian	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	12	92,3	1	7,7	0	0	13	100
Tinggi	12	41,4	10	34,5	7	24,1	29	100

Dari tabel 4.9 diketahui bahwa responden yang mempunyai dukungan keluarga rendah tidak mengalami kesepian, dari dukungan keluarga sedang sebanyak 12 responden (92,3%) mengalami kesepian rendah, dan dari dukungan keluarga sedang sebanyak 1 responden (7,7%) mengalami kesepian sedang. Dari data diatas didapatkan hasil bahwa di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta terdapat 7 usia lanjut yang mengalami kesepian tinggi. Di karenakan

mereka hanya mendapatkan dukungan tetapi mereka tidak diperhatikan dan di temani saat usia lanjut itu membutuhkan.

Hasil uji korelasi *Kendall Tau* antara dukungan keluarga dengan perasaan kesepian sebesar 0,454 dan signifikan (P) adalah 0,002, maka bisa disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perasaan kesepian pada usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta tahun 2014. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sedang antara dukungan keluarga dengan perasaan kesepian pada usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada 60-70 tahun sebanyak 18 responden (42,9%), umur 71-80 tahun sebanyak 24 responden (57,1%). Berdasarkan data diatas disimpulkan bahwa faktor usia mempengaruhi terjadinya perasaan kesepian semakin tua umur seseorang maka ia akan menjadi lebih mudah mengalami kesepian dari pada sewaktu berumur muda.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (59,5%) dan yang berjenis kelamin laki-laki 17 responden (40,5%). Sesuai dengan teori (Nugroho, 2000) bahwa responden jenis kelamin perempuan menempati presentase tertinggi dikarenakan usia lanjut perempuan dapat melakukan koping terhadap masalah yang mereka hadapi saat memasuki usia senja, termasuk masalah ketakutan-ketakutan yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan terakhir SD sebanyak 20 responden (47,6%), lulus SMP 8 responden (19,0%), lulus SMA 7 responden (16,7%), lulus PT (Perguruan Tinggi) 3 responden (7,1%) dan yang tidak bersekolah sebanyak 4 responden (9,5%). Menurut Darmaji (2001), pendidikan bagi individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jiwa dan jasmani, dan perasaan. Tingkat pendidikan yang berbeda akan memberikan jenis pengalaman serta nilai hidup berbeda-beda pula. Masalah ini dianggap sebagai tekanan yang dapat meningkatkan krisis dan seseorang yang terkena krisis akan mengalami kesepian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus masih memiliki pasangan hidup sebanyak 24 responden (59,5%), dengan tidak memiliki pasangan hidup sebanyak 7 responden (40,5%). Menurut Hawari (2007) usia lanjut yang kehilangan seorang yang dicintai akan berdampak pada penurunan kondisi fisik, mental, penurunan mental ini salah satunya adalah kesepian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden beragama islam dan katolik yaitu sebanyak 21 responden (50%) beragama islam dan 21 responden (50%) beragama katolik. Selanjutnya karakteristik berdasarkan pekerjaan yaitu yang tidak bekerja sebanyak 18 responden (42,9%), pedagang sebanyak 7 responden (16,7%), petani sebanyak 13 responden (31,0%), pensiunan sebanyak 4 responden (9,5%).

Menurut Lestari (2008) bagi usia lanjut yang masih bekerja dapat mengurangi kesepian atau bahkan tidak mengalami kesepian karena mereka memiliki aktivitas yang teratur dalam sehari-hari. Sedangkan lansia yang tidak bekerja juga mungkin

dapat lebih menikmati waktu luang karena aktivitas sehari-hari yang lain sejalan dengan bertambahnya usia mereka.

### **Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga terhadap usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumpersari sebagian besar memberikan dukungan keluarga tinggi sebanyak 29 responden (69,0%). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah memahami betapa pentingnya dan menghormati usia lanjut sebagai seseorang yang harus diperhatikan dan didorong untuk memotivasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut Smet (1994) *cit* Setiadi (2009) setiap bentuk dukungan sosial keluarga mempunyai ciri-ciri antara lain: dukungan informatif, instrumental, emosional, dan penilaian, sedangkan berdasarkan hasil penelitian, dukungan yang diberikan keluarga terhadap usia lanjut sebagian besar dalam hal instrumental. Hal tersebut karena pada masa usia lanjut sangat membutuhkan bantuan terhadap pelaksanaan usia lanjut dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan adanya dukungan terhadap usia lanjut maka dapat meningkatkan aktivitas usia lanjut dan menimbulkan rasa nyaman untuk dapat mengurangi perasaan kesepian.

Menurut Friedman (1998), dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami, isteri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal.

### **Perasaan Kesepian**

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui responden yang mengalami kesepian rendah sebesar 24 responden (57,1%), perasaan kesepian sedang sebanyak 11 responden (26,2%) dan perasaan kesepian tinggi sebanyak 7 responden (16,7%). Menurut penelitian (Dykstra 1990) bahwa kesepian pada usia lanjut rendah karena usia lanjut mendapatkan dukungan keluarga dari begitu banyak sumber seperti dari pasangan, saudara dan lain sebagainya. Individu yang lebih muda atau tua, baik laki-laki maupun perempuan.

Kesepian pada usia lanjut bisa diatasi jika mau menjalani interaksi dengan keluarga dan sekitarnya. Tapi keberhasilan dalam mengatasi atau keluar dari rasa kesepian yang dialami tergantung pada diri usia lanjut itu sendiri (Lueckenotte, 2000).

Pada penelitian di Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa usia lanjut paling banyak mengalami kesepian rendah dikarenakan bahwa banyak kegiatan-kegiatan kegamaan.

### **Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Perasaan Kesepian Usia Lanjut**

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa responden yang mempunyai dukungan keluarga sedang sebanyak 12 responden (92,3%) paling banyak mengalami kesepian rendah dan dari dukungan keluarga tinggi sebanyak 7 responden (24,1%) ternyata usia lanjut mengalami kesepian tinggi. Usia lanjut mengalami kesepian karena mereka sebagian besar tidak memaknai sebuah dukungan dari keluarga tersebut dan mereka mengalami kesepian karena mereka merasa hanya diberi dukungan tetapi tidak dapat menemani mereka setiap saat dan setiap waktu mereka membutuhkannya. Dari hasil perhitungan analisis *Kendall Tau* didapatkan nilai 0,458 dengan  $P < 0,002$  ( $P < 5\%$ )

yang berarti terdapat korelasi positif antara Dukungan Keluarga dengan Perasaan Kesepian Pada Usia Lanjut di Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta.

Usia lanjut yang memperoleh dukungan keluarga rendah berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi tidak terlalu mengalami kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya dukungan keluarga untuk mengantisipasi masalah kesepian (Gunarsa, 2004).

Dukungan keluarga mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok ada individu (Sarafino, 2006).

Dukungan keluarga dapat berupa menghabiskan waktu bersama keluarga dalam aktivitas, yang juga dapat mengurangi stress serta pengalihan perhatian seseorang dari masalah dengan membuat kontak sosial dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hayati, 2009) yang menunjukkan tingkat kesepian rendah pada usia lanjut karena memiliki hubungan yang luas dengan erat dengan orang lain. (Bren, 2000) juga menambahkan bahwa salah satu cara untuk menghadapi kesepian yang dialami oleh seseorang adalah dengan membentuk kontak sosial dengan orang lain seperti hubungan dan komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hubungan dukungan keluarga terhadap perasaan kesepian pada usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta tahun 2014, dengan angka koefisien korelasi *Kendall Tau* : 0,458 dengan nilai signifikan : 0,002, dimana nilai  $p < 5\%$ . Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat Hubungan antara dukungan keluarga dengan perasaan kesepian pada usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta tahun 2014.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dukungan keluarga pada usia lanjut di Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta Mayoritas Tinggi yaitu 29 (69,0%) dari seluruh responden. Perasaan Kesepian pada Usia Lanjut di Padukuhan Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta tahun 2014 Mayoritas Rendah yaitu 24 (57,1%) dari seluruh responden. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perasaan kesepian pada usia lanjut di padukuhan tiwir sumpersari moyudan sleman yogyakarta tahun 2014 dengan keratan hubungan 0,458 dengan  $p < 0,002$  ( $p < 5\%$ ).

### **Saran**

Bagi keluarga lansia Keluarga usia lanjut diharapkan memperhatikan tentang kesehatan psikologis usia lanjut dengan memberikan dukungan keluarga antara lain dengan memberikan perhatian, menemani usia lanjut jika membutuhkan seseorang, serta membantu memecahkan masalah, memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan informasi yang diperlukan oleh usia lanjut, memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran ataupun umpan balik. Masyarakat Diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan sosial pada usia lanjut. Karena dukungan sosial mampu mengurangi kesepian yang dialami oleh usia lanjut. Bagi Kader Posyandu Lansia menjadi fasilitator lansia dan keluarga dalam kegiatan-kegiatan positif guna mengurangi kesepian pada usia lanjut. Memotivasi lansia untuk rajin mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Bagi peneliti selanjutnya disarankan penelitian lebih lanjut dengan metode penelitian yang berbeda dengan metode penelitian pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Kesehatan Menurun Akibat Kesenangan*. <http://winardi-andalas-putro.blogspot.com/2009/03>. Diperoleh pada tanggal 12 Desember 2013.
- Darmaji, (2001) . *Kesehatan Mental Dan Prestasi Belajar, Dan Penyuluhan Mahasiswa UGM*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Entri. (2008). *Kepedulian Lansia*. <http://kepedulianlansia.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 November 2013.
- Friedman, M. Bowden, V.R. Jones, E. G.(1998). *Family Nursing Research, Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Healthy pshcology biopsychosocial international. 5th edition united states of amerika*. John Wiley.
- Hawari, D. (2006). *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. FKUI. Gaya Baru: Jakarta.
- Hayati , S. (2010). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesenangan Pada Lansia*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatra Utara Medan.
- Lestari,. (2008). *Hubungan Tingkat Kesenangan Lanjut Usia dengan Depresi dalam* [http://libgunadarma.ac. Id/10503036-skripsifspi.pdf](http://libgunadarma.ac.id/10503036-skripsifspi.pdf). Diakses pada tanggal 5 Januari 2014.
- Lueckenotte, A G. (2000). *Gerontologi Nursing. Mosby: Year book*.
- Nugroho, Wahyu. (2000). *Keperawatan Gerontik Edisi: 2. EGC: Jakarta*.
- Notoatmojo, S.(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Papalia, Old., Feldman. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Probosuseno. (2007). *Mengatasi "Isolation" Pada Usia Lanjut* <http://medicalzone.org/fuldfk.viewtopik.php?t>. Diakses pada tanggal 18 desember 2013.
- Rosmawati, Maya. (2009). *Hubungan Kesenangan dengan Depresi pada Lanjut Usia di RW V Kebrokan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbul Harjo*. Skripsi. Tidak dipublikasikan Keperawatan STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sarafino, E.P. (1998). *Health psychology: Biopsychology Interaction, 3<sup>rd</sup> ed, john wiley and sons. Inc>Newyork* .
- Setiadi. (2008) . *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Yulianti, Dwi R. (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Pogung Rejo Purworejo*. Skripsi. Tidak dipublikasikan Keperawatan STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.